

PENGEMBANGAN SMK NEGERI 2 PENGASIH SEBAGAI SEKOLAH CERDAS ISTIMEWA DAN BAKAT ISTIMEWA (CIBI) UPAYA MEMENUHI TUNTUTAN DUNIA USAHA DAN DUNIA INDUSTRI (DU/DI) DI ERA GLOBAL

Marsudi

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Pengasih
Kulon Progo, Yogyakarta

Abstrak

Salah satu persoalan krusial dialami oleh SMK sebagai sekolah kejuruan saat ini adalah masih terjadinya kesenjangan (*gap*) antara dunia SMK dengan dunia kerja baik dalam dimensi kuantitas, kualitas, lokasi, dan waktu, yang belum terorganisir secara formal. Guna mengatasi persoalan dan kelemahan model penyelenggaraan pendidikan kejuruan tersebut, maka pasca dihapuskannya kebijakan model sekolah unggulan yang berlabel RSBI, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan model pendidikan berkualitas baru dengan istilah Sekolah Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI). Melalui model SMK CIBI, akan diperoleh kualitas lulus SMK yang unggul sesuai dengan kebutuhan pangsa tenaga kerja yang siap pakai dan berdaya saing unggul.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo sebagai model Sekolah CIBI dalam rangka memenuhi tuntutan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) di era global.

Kurikulum pendidikan CIBI dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah serta melibatkan tenaga ahli dari lingkungan perguruan tinggi, berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BNSP.

Pembelajaran yang diberikan kepada siswa SMK CIBI tidak boleh terlalu menekankan pada aspek kognitif semata. Upaya menyeimbangkan pembelajaran tersebut dilakukan dengan menyajikan aspek sintetik dan praktikal. Hal ini dilakukan, agar siswa CIBI memiliki kematangan pengetahuan dan kemampuan untuk menjawab kebutuhan sosial bermasyarakat. Pembelajaran harus berorientasi pada siswa, bukan pada guru. Pembelajaran bagi siswa CIBI harus lebih berorientasi pada pengembangan tuntutan berpikir tinggi (*advancei*) sehingga kurikulum dikembangkan untuk mendukung bagi upaya terjadinya kegiatan pembelajaran yang bercorak eksplorasi, *inguiri* dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, materi yang tercakup harus berisikan materi unggul dan *problem solving* serta memiliki keterkaitan dengan perkembangan kebutuhan dan tuntutan dunia usaha/dunia industri (DU/DI). Kebijakan pengembangan model pendidikan kejuruan yang berbasis pada CIBI diarahkan pada peningkatan kerjasama dan keselarasan antara dunia pendidikan kejuruan dengan dunia usaha dunia industri (DU-DI).

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Salah satu persoalan krusial yang dialami oleh SMK sampai saat ini adalah masih terjadinya kesenjangan (*gap*) antara dunia SMK dengan dunia kerja baik dalam dimensi kuantitas, kualitas, lokasi, dan waktu, belum terorganisir secara formal. Meskipun telah diterbitkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, tetapi wadah formal yang menjembatani dunia SMK dan dunia kerja belum ada. Di masa lalu (1994) ada wadah yang menjembatani dunia SMK dan dunia kerja yaitu Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional (MPKN). MPKN dibentuk melalui

Surat Keputusan Bersama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Kamar Dagang dan Industri Indonesia tentang pembentukan Majelis Pendidikan Kejuruan dengan Nomor 0217/U/1994 dan 044/SKEP/KU/VIII/94, tetapi sekarang Lembaga ini tidak aktif, padahal Surat Keputusan Bersama tersebut juga belum dicabut.

Dampak kesenjangan antara SMK dengan dunia kerja maka baru sebagian kecil lulusan SMK terserap oleh sektor formal. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (2012) lulusan SMK yang diterima sebagai karyawan di sektor formal hanya 30% dan yang 70% bekerja di sektor informal (usaha mikro/kecil) yang tidak pernah dipersiapkan dengan baik oleh SMK. Hal ini tentu mengurangi kualitas daya saing lulusan SMK di pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif. Guna mengatasi persoalan dan kurang tepatnya model penyelenggaraan pendidikan kejuruan tersebut, maka pasca dihapuskannya kebijakan model sekolah RSBI, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan model pendidikan dengan istilah Sekolah Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI). Kebijakan ini juga berlaku bagi tingkat satuan pendidikan SMK. Pendidikan kejuruan diharapkan selalu selaras secara simbiosis dengan kebutuhan dunia kerja. Upaya ini merupakan suatu pekerjaan yang dinamis bagi pembuat dan pelaksana kebijakan, disebabkan adanya dinamika kepentingan dan karakter masing-masing pihak yang tidak mudah untuk diselaraskan. SMK CIBI merupakan terobosan baru yang dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh dan optimal. Melalui model penyelenggaraan pendidikan kejuruan yang berbasis CIBI diharapkan potensi-potensi yang selama ini belum berkembang secara optimal, akan tumbuh dan menunjukkan kinerja optimal. Melalui model pendidikan kejuruan yang sesuai, maka akan diperoleh kualitas lulusan SMK yang unggul sesuai dengan kebutuhan pangsa tenaga kerja yang siap pakai dan berdaya saing unggul.

Model penyelenggaraan SMK CIBI di SMK N 2 Pengasih tidak hanya berpusat pada upaya menyiapkan tenaga kerja siap pakai yang sesuai dengan bidang keahliannya, tetapi juga harus mampu menyiapkan lulusan SMK menjadi seorang pengusaha (*entrepreneur*) sesuai dengan bidang keahlian yang ditekuninya. Sejalan dengan filosofi penyelenggaraan pendidikan kejuruan yang merupakan wujud hakekat pendidikan ekonomi, maka SMK harus pro-penciptaan lapangan kerja, pro-kegiatan ekonomi, pro-pertumbuhan ekonomi, pro-pemerataan ekonomi, dan pro-kesejahteraan (*pro-job, pro-activity, pro-growth, pro-distribution, dan pro-prosperity*).

SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo merupakan salah satu SMK unggulan di wilayah Kabupaten Kulon Progo yang sebelumnya menyandang predikat sebagai SMK RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional). Akan tetapi pasca dihapuskannya model penyelenggaraan RSBI sebagaimana keputusan yang diamanatkan oleh Mahkamah Konstitusi (MK), maka sekolah-sekolah yang sebelumnya berstatus sebagai RSBI beralih status menjadi sekolah CIBI (Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa). Disinilah pentingnya mengkaji tentang pengembangan SMK Negeri 2 Pengasih sebagai model Sekolah CIBI yang mampu mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik dalam menyiapkan kualitas lulusan SMK yang siap memasuki dunia kerja yang semakin kompetitif dan sekaligus memiliki jiwa kewirausahaan.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penyusun dapat merumuskan pokok masalah sebagai berikut: Bagaimana mengembangkan SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo sebagai model Sekolah CIBI dalam rangka menyiapkan lulusannya memasuki dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) di era global?

3. Tujuan

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo sebagai model Sekolah CIBI dalam rangka menyiapkan lulusannya memasuki dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) di era global.

4. Manfaat

Kajian makalah ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah referensi mengenai pengembangan penyelenggaraan pendidikan kejuruan SMK sebagai Sekolah CIBI yang mampu memenuhi tuntutan DU/DI yang selama ini menjadi salah satu titik kelemahan utama penyelenggaraan pendidikan kejuruan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi penyelenggara pendidikan SMK CIBI

Diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program strategis dalam mengembangkan SMK sebagai Sekolah CIBI dalam memenuhi tuntutan DU/DI di era global.

2) Bagi siswa SMK CIBI

Diharapkan melalui penyelenggaraan sekolah model tersebut, para lulusan memiliki kesesuaian/keselarasan kompetensi kerja dengan kebutuhan pangsa tenaga kerja sehingga dapat terserap dan memiliki daya saing di dunia kerja yang semakin kompetitif dan berskala global.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Anak Cerdas Istimewa – Bakat Istimewa

Penggunaan istilah potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berkait erat dengan latar belakang teoritis yang digunakan. Potensi kecerdasan berhubungan dengan kemampuan intelektual, sedangkan bakat tidak hanya terbatas pada kemampuan intelektual. Pendapat ini pertama-tama dikemukakan oleh *United States Office of Education* (Feldhusen, 1994) bahwa anak berbakat adalah anak yang diidentifikasi oleh orang dengan kualifikasi profesional. Anak-anak yang telah mampu menunjukkan prestasinya dan atau berupa potensi kemampuan pada beberapa bidang seperti: (1) kemampuan intelegensi umum; (2) kemampuan akademik khusus (*specific academic aptitude*); (3) berpikir produktif atau kreatif; (4) kemampuan kepemimpinan; (5) kemampuan di bidang seni; (6) kemampuan psikomotorik.

Konsep Tiga Cincin dari Renzulli (1978, 2005) banyak digunakan dalam menyusun pendidikan untuk anak cerdas istimewa, dan merupakan teori yang mendasari pengembangan pendidikan anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa (*Gifted and Talented Children*).

Konsepsi Tiga Cincin Keberbakatan dari Renzulli menentukan *giftedness* sebagai saling keterkaitan antara tiga komponen yang penting, yaitu:

- a. Kemampuan umum (kapasitas intelektual) dan/atau kemampuan khusus di atas rata-rata.
- b. Kreativitas yang tinggi.
- c. Komitmen terhadap tugas yang tinggi.

Anak berbakat ialah anak yang memiliki kecakapan dalam mengembangkan gabungan ketiga sifat ini dan mengaplikasikan dalam setiap tindakan yang bernilai. Anak-anak yang mampu mewujudkan ketiga sifat perlu diberi layanan pendidikan yang luas dan pelayanan yang berbeda dengan program-program pengajaran yang reguler.

Bakat (*talent*) dapat berkembang menjadi kinerja dengan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: (1) karakteristik kepribadian yang mencakup, cara mengatasi stres, motivasi berprestasi, strategi belajar dan strategi kerja, harapan-harapan akan pengendalian, harapan akan keberhasilan atau kegagalan, dan kehausan akan pengetahuan; serta (2) kondisi-kondisi lingkungan yang mencakup: iklim keluarga, jumlah saudara dan kedudukan dalam keluarga, tingkat pendidikan orang tua, stimulasi lingkungan rumah, tuntutan dan kinerja yang ada di rumah, lingkungan belajar, kualitas pembelajaran, iklim kelas, dan peristiwa-peristiwa kritis.

Beberapa pakar psikologi memberikan pengertian tentang anak berbakat. Tannenbaum memandang keberbakatan mencakup empat klasifikasi, yaitu kelangkaan, keunggulan (mengacu pada sensibilitas serta sensitivitas yang lebih tinggi), kuota (keterbatasan jumlah individu yang memiliki ketrampilan) dan anomali. Renzulli berpendapat bahwa seseorang bisa dikatakan berbakat jika ia menunjukkan kemampuan di atas rata-rata, melakukan hal-hal yang kreatif dan memiliki tekad dalam melaksanakan tugasnya. Adapun menurut Leider, bakat dalam pengertian bahasa atau dalam pengertian yang umum adalah kelebihan/keunggulan alamiah yang melekat pada seseorang dan menjadi pembeda dengan orang lain. Berdasarkan pengertian bakat tersebut, bahwa bakat adalah kemampuan terhadap sesuatu yang menunjukkan kemampuan di atas rata-rata yang telah ada pada diri kita secara alamiah dan perlu dilatih untuk mencapai hasil yang maksimal.

Howard Gardner (1989) memandang intelegensi sebagai suatu kapasitas untuk memecahkan masalah atau untuk menghasilkan produk atau karya yang bernilai dalam satu setting budaya atau lebih. Berikut adalah 8 kecerdasan menurut Gardner:

- a. Kecerdasan linguistik, yaitu kemampuan untuk menggunakan bahasa lisan dan tulisan, kemampuan mempelajari bahasa, dan kapasitas untuk memanfaatkan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu. Kecerdasan ini meliputi kemampuan untuk secara efektif menggunakan bahasa untuk mengekspresikan diri sendiri dan untuk mengingat informasi.
- b. Kecerdasan logis-matematis, merupakan kapasitas untuk melakukan analisa masalah secara logis, melakukan operasi matematis, serta melakukan penelitian masalah secara ilmiah, kemampuan melihat pola, penalaran deduktif, dan berpikir logis.
- c. Kecerdasan musikal, mencakup ketrampilan dalam performa, komposisi, dan apresiasi terhadap komposisi nada, kapasitas untuk mengenali dan menyusun nada, dan irama. Menurut Gardner kecerdasan musical hampir selalu menyertai kecerdasan linguistik.

- d. Kecerdasan kinestetik, mencakup potensi untuk menggunakan sebagian atau seluruh anggota tubuh untuk memecahkan masalah, secara mental atau fisik. Merupakan kemampuan untuk menggunakan kemampuan mental untuk mengatur gerakan tubuh, sehingga terampil dalam melakukan gerakan-gerakan motorik halus.
- e. Kecerdasan spasial, mencakup potensi untuk mengenali dan menggunakan pola dalam ruang atau bidang yang luas maupun sempit.
- f. Kecerdasan interpersonal, menekankan pada kapasitas untuk memahami maksud, motivasi, dan keinginan orang lain. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk bekerja secara efektif dengan orang lain.
- g. Kecerdasan intrapersonal, memerlukan kapasitas untuk memahami dan menghargai perasaan diri sendiri, rasa takut ataupun motivasi. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk membuat metode kerja yang sesuai bagi dirinya dan menggunakan informasi tersebut untuk mengatur kehidupannya.
- h. Kecerdasan naturalis, kemampuan untuk mengenali dan mengelompokkan obyek-obyek lingkungan, serta berbagai spesies flora dan fauna.

Renzulli (2007) menemukan dua kecerdasan baru yang dihubungkan dengan penyelenggaraan kelas Cerdas Istimewa (CI) yaitu kecerdasan *school house* berupa kecerdasan yang dikembangkan untuk menghasilkan nilai tinggi ketika di tes dan kecerdasan *creative productive* yang dikembangkan untuk menghasilkan siswa produser keilmuan bukan konsumen. Tujuan akhir dari proses pembelajaran yang diselenggarakan dalam kelas CI adalah mengejar kecerdasan *creative productive*. Sebagai konsekuensi dari tuntutan ini maka kelas CI tidak boleh banyak anggota rombengnya dan untuk penetapannya dikenakan kriteria tersendiri yang tidak sama dengan kebanyakanya siswa reguler. Dalam perspektif Renzulli, kriteria penentuan siswa CI harus menggunakan tiga kriteria yang terkenal dengan sebutan *three rings*.

2. Kelembagaan Layanan Pendidikan CIBI

Kelembagaan sekolah penyelenggara layanan pendidikan CIBI ditentukan berdasar Surat Keputusan Gubernur DIY. Adapun sekolah-sekolah yang ditetapkan sebagai Sekolah Penyelenggara Layanan Pendidikan CIBI adalah sekolah eks RSBI yang keberadaannya dibatalkan dengan Keputusan MK. Selama ini siswa RSBI adalah siswa unggul yang dijamin dengan sistem rekrutmen tersendiri yang beda dengan cara rekrutmen siswa CI. Perbedaan hanya terletak pada cara memberikan *service* kepada siswa. Siswa CI adalah siswa unggul yang diproyeksikan untuk diarahkan pada pengembangan kecerdasan yang kreatif produktif, sedangkan siswa RSBI adalah siswa yang diproyeksikan untuk mencapai taraf level pendidikan internasional, maka berdasarkan karakter siswa (RSBI dan CI) yang unggul tersebut maka keduanya dapat disinergikan dan dicakup dalam CIBI. Secara substansial pemenuhan persyaratan pada *above-average* telah dapat dipenuhi tinggal dilakukan pemenuhan dua persyaratan lain yaitu kreativitas dan komitmennya. Dalam pengamatan yang selama ini Nampak, jelas memperlihatkan siswa RSBI kreatif dan komitmen sehingga untuk siswa RSBI yang akan digabungkan dalam CIBI tinggal mereka diberikan layanan diferensiasi.

3. Bentuk dan Program Layanan Pendidikan CIBI di SMK N 2 Pengasih

- a. Bentuk layanan pendidikan CIBI dilakukan dalam kelas inklusi dan kelas khusus.
- a. Kelas inklusi adalah yang memberikan layanan kepada siswa CIBI bersama-sama dengan siswa untuk mata pelajaran yang bersifat umum/ reguler.
- c. Kelas khusus adalah kelas yang dibuat untuk kelompok siswa yang memiliki potensi kecerdasan/bakat istimewa. Program layanan

Program layanan pendidikan CIBI yang dikembangkan di SMK N 2 Pengasih adalah Program Pengayaan (*enrichment*) yaitu program yang memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa CIBI dengan penyediaan kesempatan dan fasilitas tambahan yang bersifat perluasan/pendalaman setelah yang bersangkutan menyelesaikan tugas-tugas yang diprogramkan untuk peserta didik lainnya.

CIBI di SMK N 2 Pengasih baru akan dilaksanakan beberapa program keahlian diantaranya Teknik Gambar Bangunan (TGB), Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL), Teknik Komputer Jaringan (TKJ), Teknik Pemesinan (TP), dan Teknik Kendaraan Ringan (TKR)

4. Persyaratan Peserta Didik

Jumlah peserta didik layanan pendidikan CIBI untuk setiap kelas minimal 8 siswa dan sebanyak-banyaknya adalah 20 siswa. Peserta didik pada SMK adalah lulusan SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat. Proses seleksi peserta didik bersifat objektif, transparan, akuntabel dan dilakukan seleksi secara ketat, dengan menerapkan tahapan sebagai berikut:

- a. Seleksi administrasi, meliputi, Hasil nilai Ujian Nasional (UN) dari sekolah sebelumnya dengan nilai rata-rata 8,0, dan Tes kemampuan akademis, dengan nilai rata-rata minimal 8,0.
- b. Psikologis, setelah peserta didik diidentifikasi sebagai nominasi melalui proses seleksi administrasi, selanjutnya dilakukan tes penilaian dari guru, orang tua, atau konselor yang lebih memahami dengan pasti tingkat bakatnya. Pada tahap ini diberikan juga tes proyektif sebagai tes penunjang untuk mengetahui aspek emosi dan sosial calon siswa anak berbakat. Ada tiga jenis tes yang dilakukan dalam aspek psikologis yaitu; kemampuan intelektual (IQ), kreativitas dan keterikatan dengan tugas (*task commitment*).

Penentuan skor IQ menggunakan minimal 120. Pilihan skor IQ dapat dibenarkan karena persyaratan dari konsep Renzulli tidak secara eksak menyebut skor IQ tetapi hanya menetapkan persyaratan *above average abilities*. Oleh karena itu, persyaratan skor IQ minimal 120 dengan asumsi bahwa untuk bisa berkreasi cukup disokong dengan IQ 120 saja tidak harus ketat dengan IQ 130 asalkan komitmen dan level kreativitasnya berlevel di atas rerata.

C. PEMBAHASAN

Penyelenggaraan layanan pendidikan kejuruan/SMK CIBI dalam memenuhi tuntutan dunia usaha/dunia industri (DU/DI) tidak lepas dari model penyelenggaraan pendidikan yang berbasis pada standar layanan pendidikan CIBI. Kurikulum pendidikan CIBI dikembangkan

oleh sekolah dan komite sekolah serta melibatkan tenaga ahli dari lingkungan perguruan tinggi, berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BNSP. Kurikulum yang dikembangkan dengan mengacu pada beberapa prinsip yaitu, 1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kebutuhan kepentingan siswa dan lingkungannya, 2) Seragam dan terpadu, 3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, 4) relevan dengan kebutuhan pendidikan, 5) menyeluruh dan berkesinambungan, 6) belajar sepanjang hayat, 7) seimbang antara kepentingan nasional dan daerah.

Kurikulum yang dikembangkan secara berdeferensiasi, mencakup 4 dimensi yang terintegrasi sebagai berikut, 1) dimensi umum, bagian kurikulum inti yang memberikan pengetahuan, ketrampilan dasar, pemahaman nilai, dan sikap yang memungkinkan siswa berfungsi sesuai dengan tuntutan masyarakat atau tuntutan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, 2) dimensi diferensiasi, bagian kurikulum yang berkaitan erat dengan ciri khas perkembangan siswa yang memiliki kecerdasan/bakat istimewa, merupakan program khusus dan pilihan terhadap mata pelajaran tertentu serta memberikan kesempatan bakat tertentu lainnya, 3) dimensi media pembelajaran, merupakan implementasi kurikulum berdiferensiasi, menuntut adanya penggunaan media pembelajaran seperti belajar melalui radio, televisi, internet, CD-ROM, pusat belajarm dan riset guru, wawancara dengan pakar dan jalinan kerjasama dengan praktisi dunia usaha/dunia industri, 4) dimensi suasana belajar, merupakan pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah harus mampu menciptakan iklim akademis yang menyenangkan dan menantang, sistem pemberian apresiasi hubungan antar siswa, antara guru dan siswa, antara guru dan orang tua siswa, dan antar orang tua siswa yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka dan hangat dengan prinsip TUT WURI HANDAYANI, 5) dimensi, co-kurikuler, sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman di luar sekolah, seperti: kunjungan ke museum sejarah dan budaya, panti asuhan, pusat kajian ilmu pengetahuan, cagar alam, dan sebagainya, 6) kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa siswa memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bagi para guru penanggung jawab praktikum tugas penting yang harus dan perlu dilakukan adalah mendesain dan mengelola sebuah kegiatan praktikum. Hal ini dilakukan agar tujuan pembelajarannya jelas, isi dan urutan kegiatannya terarah dengan baik, relevan dengan tuntutan kompetensi lulusan nantinya. Disamping itu, praktikum harus dirancang sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri, sehingga siswa memiliki kompetensi yang memadai dan siap memasuki pasar tenaga kerja atau bahkan menjadi seorang *entrepreneur*. Sangat penting untuk menjamin bahwa metode penilaian yang digunakan cocok sesuai dengan tujuan. Penilaian ini perlu dilakukan secara obyektif dan terukur dengan mengacu pada standarisasi penilaian yang telah ditetapkan untuk kelas CIBI. Sehingga hasil penilaian yang obyektif tersebut mampu menjadi indikator dalam mengukur kompetensi siswa dibidang keahlian tertentu sesuai dengan jurusan/program studi yang ditempuhnya.

Aspek penting dalam menjamin kualitas mutu pendidikan dan lulusan peserta didik yang memiliki kompetensi unggul dan daya saing tinggi adalah menyangkut pengelolaan layanan pendidikan CIBI harus memiliki pengelola tersendiri. Artinya kepala sekolah, berdasarkan mekanisme pengambilan keputusan yang ada, harus menetapkan pengelola layanan pendidikan CIBI tersendiri dengan tugas utama mengelola layanan pendidikan CIBI. Dalam pelaksanaan tugas, pengelola layanan pendidikan CIBI dibantu oleh staf yang dapat berupa staf mandiri ataupun dirangkap oleh staf sekolah secara umum. Namun demikian, secara administrative layanan pendidikan CIBI harus memiliki dokumen administrasi yang terpisah dari administrasi sekolah secara umum dalam berbagai aspek. Pengelola sekolah CIBI sekurang-kurangnya terdiri dari Penanggung jawab Program, sekretaris dan staf akademis.

Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai kekhususan. Kekhususan tersebut terletak pada mata pelajaran produktif. Seperti halnya mata pelajaran lain, standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) mata pelajaran produktif juga perlu dikaji. Kegiatan kajian diusulkan agar dilakukan dengan melibatkan para guru dan dosen berpengalaman industri, para profesional DU/DI dalam bidangnya serta asosiasi profesi terkait. Pelibatan mantan anggota Kelompok Bidang Keahlian (KBK) pada Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional (MPKN) sangat disarankan.

Keberhasilan SMK N 2 Pengasih Kulon Progo menyandang predikat sebagai sekolah CIBI (Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa) merupakan bentuk pengakuan dan apresiasi dari pemerintah, masyarakat dan kalangan dunia usaha/dunia industri atas kualitas penyelenggaraan pendidikan kejuruan dan lulusan SMK yang siap kerja dan berdaya saing unggul. Secara historis, SMKN 2 Pengasih didirikan atas usulan Kakanwil Depdikbud Prov DIY yang kemudian direalisasikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan alasan belum adanya sekolah teknik di Kulon Progo pada 25 Maret 1970. Dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan nama STM Percobaan / Vilial di Jln. Diponegoro, Tegal Rejo (saat ini SMPN 1 Wates Unit 2) dengan status masih bergabung dengan STM 1 Yogyakarta. Dibuka dengan hanya 1 jurusan Bangunan karena berpotensi untuk berkembang lalu tahun 1971 berubah nama menjadi STMN 1 Wates. Tahun 1986 mendapat bantuan dari Bank Dunia digunakan untuk membangun STMN Wates di desa Margosari, Pengasih, Kulon Progo. Sampai saat ini SMK N 2 Pengasih Kulon Progo mempunyai 10 Jurusan, 42 Kelas, 1385 Siswa dan 169 Guru.

Berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 03610/96 pada tanggal 7 Maret 1996 menjadi SMKN 2 Pengasih di Jalan KRT. Kerto Diningrat, Pengasih, Kulon Progo. Phone (0274)773029, fax (0274) 774289, E-mail. stewa@smkn2pengasih.sch.id Dengan adanya SMKN 2 Pengasih membuktikan pentingnya peranan sekolah kejuruan teknologi industri bagi masyarakat Kulon Progo dan sekitarnya.

Kebijakan pengembangan model pendidikan kejuruan yang berbasis pada CIBI diarahkan pada peningkatan kerjasama dan keselarasan antara dunia pendidikan kejuruan dengan dunia usaha dunia industri (DU-DI). Kesenjangan antara lulusan SMK dengan kompetensi keahlian yang dibutuhkan di DU-DI menjadi perhatian Direktorat Dikmenjur. Diadakan penyesuaian jumlah, jenis, dan mutu lulusan SMK dengan kebutuhan industri. Pengembangan sekolah seutuhnya dilakukan dengan pembenahan Kurikulum SMK yang mengarah pada tiga komponen yaitu: (1) Pembentukan watak Indonesia secara normatif; (2)

komponen keterampilan dasar; dan (3) komponen keterampilan produktif yang mengikuti kebutuhan pasar kerja dan dikelola secara pragmatik. Agar dapat mengikuti tuntutan pasar kerja sekolah SMK khususnya yang menyanggah predikat CIBI/eks-RSBI, perlu terus meningkatkan penyelenggaraan pendidikan bersama institusi pasangan dan pendirian unit produksi di sekolah.

Hal ini sejalan dengan kebijakan pendidikan kejuruan menjelang 2020 dimana industri berperan aktif dalam pengembangan standar kompetensi, penyusunan bahan ajar, pengujian dan sertifikasi. Sertifikasi dilaksanakan berdasarkan keterampilan berbasis kompetensi. Peningkatan mutu SMK, dan peningkatan kinerja melalui penerapan TQM dan ISO 9001. Inilah yang menjadi perhatian utama para pemangku kebijakan khususnya di tingkat SMK N 2 Pengasih Kulon Progo sebagai satu-satunya SMK yang berpredikat CIBI di tingkat Provinsi DIY. Pengakuan dan apresiasi masyarakat, pemerintah dan dunia usaha/industri terhadap mutu penyelenggaraan pendidikan dan lulusan SMK N 2 Pengasih Kulon Progo menjadi motivasi dan motor penggerak bagi peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan kejuruan di SMK tersebut.

Wawasan pengembangan SDM dalam frame kebijakan *link and match* berencana dan berusaha menempatkan pendidikan kejuruan sebagai sub-sistem pembangunan nasional. Pengembangan SDM menuntut penyelenggaraan pendidikan di SMK tidak sebatas proses persekolahan sebagai layanan sosial pemenuhan kebutuhan akses pendidikan dan kewajiban belajar bagi masyarakat, tetapi lebih kepada kesungguhan untuk meningkatkan kualitas lulusan yang mampu bersaing memperebutkan pasar tenaga kerja dan bersifat produktif. Hal ini didukung oleh kualitas input siswa yang mengikuti program pendidikan kejuruan telah memenuhi kriteria siswa CIBI. Potensi kecerdasan dan bakat yang dimiliki oleh siswa SMK CIBI dapat ditumbuhkembangkan melalui model penyelenggaraan pendidikan kejuruan yang bermutu dan selaras dengan kebutuhan DU/DI.

Link and Match sebagai dasar pembaharuan pendidikan kejuruan yang dijalankan oleh SMK N 2 Pengasih Kulon Progo sebagai SMK CIBI diimplementasikan melalui *dual-based program*, pendewasaan manajemen sekolah, dan pengembangan unit produksi. Terjadi penataan dan pembaharuan dimensi-dimensi pendidikan kejuruan dari: (1) “*Supply Driven* ke *Demand Driven*”; (2) pendidikan berbasis sekolah (*school based*) menjadi pendidikan berbasis ganda (*dual based*); (3) pengajaran berbasis mata pelajaran (*subject matter*) menjadi pengajaran berbasis kompetensi (*competencies based*); (4) program dasar yang sempit (*narrow based*) ke program dasar yang mendasar (*broad based*); (5) pendidikan formal yang kaku menjadi pendidikan formal yang luwes (*multi entry-multi exit*); (6) tidak mengakui keahlian dari luar sekolah menjadi mengakui kompetensi yang diperoleh dari manapun dan dengan cara apapun (*recognition of prior learning=RPL*); (7) pemisahan yang tegas antara pendidikan dan latihan menjadi pengintegrasian pendidikan dan latihan; (8) pendidikan bersifat terminal (*dead end*) menjadi pendidikan berkelanjutan (*bridging program*); (9) manajemen terpusat (sentralistik) menjadi manajemen mandiri (desentralistik).

D. KESIMPULAN

SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo sebagai sekolah menengah kejuruan yang berstatus sebagai CIBI merupakan representasi dari model penyelenggaraan pendidikan kejuruan yang bermutu dan berbasis pada pengembangan bakat dan potensi siswa kejuruan secara optimal. Melalui model penyelenggaraan sekolah menengah kejuruan CIBI yang merupakan eks-RSBI dapat dihasilkan kualitas lulusan peserta didik yang memiliki kompetensi kerja yang tinggi sesuai dengan bidang keahlian yang ditempuhnya dan berjiwa *entrepreneur*, sehingga lulusan tidak hanya siap menjadi pekerja ahli madya tetapi juga siap menjadi seorang wirausaha yang memiliki kompetensi dan daya saing unggul.

Aspek penting dalam penyelenggaraan model layanan pendidikan kejuruan CIBI adalah kurikulum pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan dunia usaha/dunia industri (DU/DI). Sehingga, sesuai dengan karakteristik model penyelenggaraan pendidikan kejuruan diharapkan siswa memiliki kompetensi yang unggul dan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri yang terus berkembang. Kondisi ini tentunya dapat menumbuhkan hubungan simbiosisme yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Bagi institusi layanan pendidikan kejuruan CIBI dapat terus mengembangkan dan mendesain model pembelajaran dan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dunia usaha/dunia industri dan sebaliknya bagi kalangan industri dapat memperoleh tenaga kerja yang siap pakai dengan kompetensi yang unggul.

Dengan memperhatikan dimensi pembaharuan pendidikan kejuruan dalam kerangka pengembangan SDM melalui konsep kebijakan SMK CIBI maka perencanaan pembangunan pendidikan kejuruan harus melibatkan pihak dunia kerja agar pembangunan SMK dengan berbagai jenis program, bidang, dan kompetensi keahlian betul-betul sesuai atau relevan dengan kebutuhan. Penyusunan kurikulum sebagai basis program pendidikan juga harus melibatkan dunia kerja karena dunia kerjalah yang lebih tahu kebutuhan kompetensi tamatan. Pendidikan di SMK sejak awal harus memberikan pengalaman belajar pembentukan wawasan mutu, wawasan keunggulan, wawasan pasar, wawasan nilai tambah, dan pembentukan etos kerja melalui *learning by doing* bukan atas teori di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro, S.J., 2007. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dedi Supriadi, 2002. *Satu Setengah Abad Pendidikan Kejuruan di Indonesia* dalam Dedi Supriadi, *Sejarah Pendidikan Teknik dan Kejuruan Di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah.
- Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga, 2013. *Pedoman Pelaksanaan Sekolah Penyelenggara Layanan Pendidikan Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI)*, Yogyakarta: Disdikpora Pemerintah Provinsi Yogyakarta.
- Gill, I.S., Fluitman, F., & Dar, A. 2000. *Vocational Education and Training Reform, Matching Skills to Markets and Budgets*. Washington: Oxford University Press.
- Kemendiknas, 2012. *Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru Buku 4*. Jakarta: Kemendiknas RI.
- Wuradji, 2010. *The Educational Leadership*. Yogyakarta: Gama Media.